

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Moleong (dalam Nasution 2023) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Penelitian ini dilakukan secara holistik, artinya peneliti melihat fenomena secara keseluruhan dan mendalam, bukan hanya bagian-bagian terpisah. Deskripsi dalam penelitian kualitatif diungkapkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, yang memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengalaman dan konteks yang dialami oleh subjek. Penelitian ini juga berfokus pada konteks khusus di mana fenomena tersebut terjadi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kaya dan bermakna. Selain itu, penelitian kualitatif sering memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi dengan lebih mendalam. Metode tersebut bisa mencakup wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, yang semuanya bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih luas.

Menurut Saryono (dalam Sarosa 2021) metode kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak bisa dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam

mengenai individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu (Naamy 2022). Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam bagaimana bentuk *Collaborative Governance* dalam Penanganan Kriminalitas di Kota Tasikmalaya. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan berbagai teknik, seperti dokumentasi, observasi, dan wawancara. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat menggali seperti apa saja dan sejauh mana strategi dalam penanganan kriminalitas di Kota Tasikmalaya dari berbagai pihak yang terlibat, sehingga dapat memperoleh wawasan yang lebih komprehensif (Sugiyono 2019).

Fokus penelitian ini terletak pada aspek-aspek mendalam dari fenomena sosial, memberikan wawasan mengenai *Collaborative Governance* dalam Penanganan Kriminalitas di Kota Tasikmalaya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih kompleks dan kontekstual mengenai berbagai dinamika sosial yang terjadi, yang sering kali sulit ditangkap dengan metode kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian kualitatif sangat berguna dalam mengeksplorasi strategi preventif dalam penanganan kriminalitas di Kota Tasikmalaya.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kota Tasikmalaya sebagai lokasi utama yang menjadi objek penelitian, di mana Kota Tasikmalaya mengimplementasikan strategi preventif yang disusun secara kolaboratif tersebut guna mengatasi dan menekan angka kriminalitas di Tasikmalaya. Untuk memudahkan proses penelitian

ini akan dilakukan secara langsung dengan mengunjungi kantor dimana informan bekerja dan rumah informan terkait serta berkomunikasi untuk membuat janji di lokasi yang telah disepakati atau melalui alternatif komunikasi lainnya. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat berjalan lancar dan menghasilkan informasi yang komprehensif mengenai strategi Kota Tasikmalaya yang sedang diteliti.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian mencakup individu dan kelompok yang terlibat dalam fenomena atau permasalahan yang akan diteliti dan berfungsi sebagai narasumber. Narasumber ini adalah pihak yang memiliki informasi atau data yang relevan dan berguna untuk proses penelitian. Dalam penelitian ini, sasaran yang dituju meliputi Polres Tasikmalaya Kota, Satuan Polisi Pamong Praja Kota Tasikmalaya, DPRD Kota Tasikmalaya, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Tasikmalaya, Komandan Distrik Militer, Pengadilan Negeri Kota Tasikmalaya, Kejaksaan Negeri Kota Tasikmalaya, dan Akademisi. Dengan melibatkan berbagai narasumber ini, diharapkan penelitian dapat memperoleh wawasan mengenai *Collaborative Governance* dalam Penanganan Kriminalitas di Kota Tasikmalaya.

3.4 Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada hubungan yang berkaitan dengan informasi atau data yang dikumpulkan secara mendalam dari individu atau kelompok yang dianggap mampu memberikan informasi yang detail dan relevan. Sumber data dibedakan menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder (Nasution 2023). Data primer adalah informasi yang diperoleh

langsung melalui proses wawancara dengan narasumber yang dianggap kredibel dan dapat dipercaya. Melalui wawancara ini, peneliti dapat menggali informasi yang lebih mendalam dan spesifik mengenai topik yang sedang diteliti, serta mendapatkan perspektif langsung dari orang-orang yang terlibat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih kaya dan kontekstual, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan yang diteliti.

Di sisi lain, data sekunder adalah informasi yang didapatkan dari sumber-sumber lain seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen-dokumen yang relevan. Data sekunder ini berfungsi untuk mendukung dan melengkapi informasi yang diperoleh dari data primer. Dengan memanfaatkan data sekunder, peneliti dapat memperkuat analisis dan argumen yang diajukan dalam penelitian. Sumber-sumber ini juga membantu memberikan konteks yang lebih luas terhadap permasalahan yang sedang dibahas, serta memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi tren, pola, atau teori yang telah ada sebelumnya. Kombinasi antara data primer dan data sekunder sangat penting dalam penelitian ini, karena masing-masing memiliki keunggulan tersendiri. Data primer memberikan keakuratan dan kedalaman informasi dari sudut pandang narasumber, sementara data sekunder memberikan latar belakang dan landasan teoritis yang diperlukan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang komprehensif dan valid, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman isu yang diteliti (Abdussamad 2021).

3.5 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang diperlukan untuk penelitian. Metode ini dilakukan secara sengaja dengan menentukan sampel yang memiliki karakteristik, ciri, atau sifat tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. *Purposive sampling* memperkaya data penelitian, karena melibatkan semua sumber yang merepresentasikan lembaga. Dengan demikian, proses penentuan sampel tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan pertimbangan yang matang (Nasution 2023). Penelitian yang menggunakan teknik *purposive sampling* memerlukan latar belakang pengetahuan yang baik agar peneliti dapat menentukan sampel yang sesuai dengan karakteristik yang diinginkan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa sampel yang diambil benar-benar relevan dan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali data yang lebih spesifik dan mendalam, yang sangat penting dalam memahami fenomena yang sedang diteliti. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya mencari siapa saja yang bisa menjadi sampel, tetapi lebih kepada mencari individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan terkait topik penelitian. Penggunaan *purposive sampling* juga dapat membantu dalam mengurangi waktu dan sumber daya yang diperlukan untuk pengumpulan data, karena peneliti sudah mengetahui siapa yang tepat untuk diwawancarai atau dijadikan responden (Sarosa 2021).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Wawancara

Dalam tahap penelitian, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada objek penelitian, sehingga dapat menentukan secara jelas masalah atau variabel yang perlu diteliti. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih komprehensif, peneliti perlu melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan di dalam objek tersebut. Dalam wawancara peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden (Nasution 2023).

Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden, peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan lanjutan yang lebih terfokus pada tujuan penelitian. Melalui wawancara, peneliti dapat mendapatkan informasi yang lebih kaya tentang fenomena yang sedang diteliti, serta nuansa dan konteks yang mungkin tidak terungkap dalam metode pengumpulan data lainnya. Hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menjelajahi situasi sosial/objek yang diteliti (Abdussamad 2021). Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan pengalaman subjektif individu yang terlibat dalam fenomena tersebut. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang tepat akan berkontribusi pada kualitas dan validitas penelitian secara keseluruhan (Nasution 2023).

3.6.2 Observasi

Dilakukan juga pengambilan data dengan observasi, dimana observasi merujuk pada pengumpulan data yang dilakukan dengan cara terstruktur dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan mengenai fenomena yang sedang diteliti (Abdussamad 2021). Dalam penelitian ini, kegiatan observasi yang dilakukan peneliti meliputi pengamatan bagaimana bentuk *Collaborative Governance* yang disusun dalam penanganan kriminalitas di Kota Tasikmalaya serta melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh informasi langsung mengenai pengamatan *Collaborative Governance* dalam Penanganan Kriminalitas di Kota Tasikmalaya. Observasi tidak hanya membantu peneliti untuk memahami situasi di lapangan, tetapi juga memberikan konteks yang lebih dalam terhadap data yang diperoleh dari narasumber. Melalui interaksi langsung dan pengamatan, peneliti dapat menangkap nuansa dan dinamika yang mungkin tidak terlihat dalam analisis data lainnya. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai *Collaborative Governance* di daerah yang diteliti, serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan atau perhatian lebih lanjut.

3.6.3 Dokumentasi

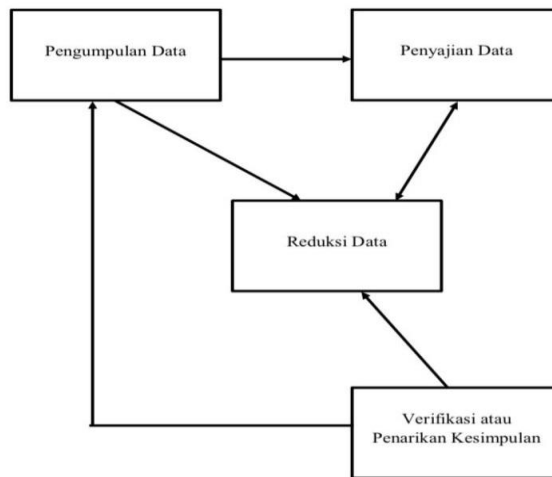
Peneliti juga melakukan pengambilan dokumentasi, yang merupakan analisis terhadap isi visual suatu dokumen. Menurut Abdussamad (2021) dokumentasi adalah catatan dari peristiwa yang telah terjadi. Dalam metode dokumentasi, peneliti mencari dan menyelidiki benda-benda tertulis, seperti

buku-buku, majalah, peraturan-peraturan atau kebijakan yang tertulis dan sebagainya. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, karya-karya monumental yang dihasilkan oleh individu. Studi dokumen berfungsi sebagai pelengkap bagi metode observasi dan wawancara yang digunakan. Dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen, peneliti dapat memperoleh informasi tambahan yang memperkaya pemahaman tentang *Collaborative Governance* dalam Penanganan Kriminalitas di Kota Tasikmalaya. Dokumentasi ini penting untuk memberikan konteks yang lebih luas dan mendalam, serta untuk memvalidasi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

3.7 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1984 dalam, Abdussamad 2021) menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sampai data mencapai titik kejenuhan. Proses analisis data meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dengan demikian, analisis dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun tahapan analisis data yang akan diterapkan dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1 Teknik Analisis Data



1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan pengumpulan data yang dilakukan di lapangan yang perlu dicatat secara lebih rinci untuk mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian. Untuk itu, semua data perlu dianalisis melalui proses reduksi data. Reduksi data ini dapat diartikan sebagai tahapan untuk merangkum dan memilih hal-hal yang penting yang ditemukan untuk dijadikan sebagai bahan utama dalam penelitian. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga akan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data.

2) Penyajian Data

Miles dan Huberman mendefinisikan penyajian data sebagai kumpulan informasi yang terstruktur, yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Mereka berpendapat bahwa penyajian yang efektif merupakan kunci untuk analisis kualitatif yang valid.

Ini mencakup berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, diagram, dan narasi yang dirancang untuk mengintegrasikan informasi dalam bentuk yang menyatu dan mudah diakses. Dengan informasi yang terorganisir dengan baik, peneliti dapat melihat pola-pola yang muncul dan membuat keputusan yang lebih baik dalam proses analisis. Proses ini juga mendukung peneliti untuk merumuskan temuan yang lebih akurat dan relevan, serta untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang mungkin perlu diteliti lebih lanjut. Dengan demikian, penyajian informasi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman dan validitas penelitian.

3) Penarikan Kesimpulan/verifikasi

Tahapan terakhir dalam tahapan analisis data adalah verifikasi/penarikan kesimpulan. Verifikasi atau penarikan kesimpulan ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua data yang didapat dipertanggungjawabkan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan temuan baru setelah dilakukan penelitian. Kesimpulan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis maupun suatu teori. Oleh karena itu, penarikan kesimpulan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa permasalahan dalam penelitian benar-benar terjawab.

3.8 Validitas Data

Dalam validitas data, penelitian ini menggunakan salah satu cara paling penting dalam uji keabsahan hasil penelitian yaitu dengan melakukan triangulasi.

Menurut Moleong (dalam Syarif, S., Yunus, F. M. 2022) menyatakan metode yang efektif untuk mengatasi perbedaan-perbedaan yang mungkin muncul dalam kenyataan selama proses pengumpulan data. Dengan demikian, triangulasi berfungsi sebagai teknik untuk memverifikasi temuan dengan memanfaatkan berbagai teknik dan metode secara bersamaan. Kemudian menurut Sugiyono (dalam Syarif, S., Yunus, F. M. 2022) menjelaskan bahwa terdapat 3 macam triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik. Adapun dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi teknik dan sumber:

3.8.1. Triangulasi Teknik

Teknik triangulasi dalam penelitian ini diterapkan dengan memverifikasi data dari sumber yang sama melalui penggunaan beberapa metode yang berbeda (Abdussamad 2021). Pendekatan ini digunakan untuk meningkatkan validitas data dengan cara membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data. Sebagai contoh, dilakukan wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan guna menggali pemahaman serta pengalaman mereka terkait pelaksanaan program. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi langsung di titik-titik strategis untuk melihat bagaimana program tersebut diimplementasikan secara nyata di lapangan. Di samping itu, dilakukan juga analisis dokumen untuk menilai sejauh mana kebijakan yang dirancang selaras dengan pelaksanaannya. Kombinasi dari ketiga metode ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang lebih valid dan komprehensif mengenai strategi preventif yang dilakukan oleh lembaga negara dalam menangani kriminalitas di Kota Tasikmalaya.

3.8.2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji keabsahan data dengan cara memverifikasi informasi dari berbagai informan atau narasumber. Metode ini dapat meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap data apabila peneliti melakukan pengecekan silang terhadap informasi yang diperoleh selama proses penelitian melalui beberapa sumber yang berbeda. Dengan teknik ini, peneliti membandingkan hasil wawancara dari masing-masing informan guna menemukan kesamaan, perbedaan, maupun keterkaitan informasi yang relevan. Proses ini memungkinkan peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap data yang telah diperoleh dari beragam perspektif. Secara sederhana, triangulasi sumber dapat dipahami sebagai bentuk *cross-checking* data antar sumber untuk menggali kebenaran informasi yang dikumpulkan (Sugiyono 2019).